

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak di antara kita mengira istilah kelenteng adalah istilah luar. Namun sebenarnya istilah ini menurut para ahli justru ditemukan sebagai istilah asli Indonesia. Tegasnya di luar negeri, di Malaysia, Philipina, Singapura, bahkan Tiongkok sekalipun tidak dikenal adanya istilah Kelenteng (Moerthiko, 1980). Istilah kelenteng ini erat hubungannya dengan kebiasaan atau karakteristik sebutan-sebutan dalam bahasa daerah di pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya, yang sering kali menyebutkan sesuatu itu bertalian dengan suara atau bunyi. Ketika di kelenteng diselenggarakan upacara sembahyang besar selalu dibunyikan genta-genta kecil yang berbunyi “klinting-klinting” atau kalau dibunyikan pada genta besar berbunyi “klonteng-klonteng”. Oleh karena itu untuk memudahkannya, tempat suci itu pun disebut kelenteng atau kelenteng (Moerthiko, 1980)

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa diduga istilah kelenteng berasal dari bahasa Mandarin “Kwan Iem Ting”, yang memiliki makna bangunan kecil bagi pemujaan Dewi Kwan Iem. Kenyataannya istilah kelenteng ini sudah luas dipakai jauh sebelum tempat pemujaan khusus Dewi Kwan Iem banyak dikenal orang di Indonesia (Moerthiko, 1980).

Pada mulanya istilah asli untuk menyebutkan tempat ibadah ini bukan kelenteng ataupun kuil, melainkan ada beberapa istilah paling kuno yang masih digunakan yaitu Bio atau Miao (Klensteuber & Maharadjo, 2010). Pandangan masyarakat pada masa lampau cenderung menganggap kelenteng semata-mata sebagai tempat bersujud dan memanjatkan permohonan, khususnya oleh umat Khonghucu ketika menghadapi berbagai permasalahan seperti kesehatan, ekonomi, perjodohan, dan lain sebagainya.

Kedatangan pertama etnik Tionghoa ke Tangerang terjadi sekitar tahun 1470, di era Dinasti Ming, beriringan dengan ekspedisi Cheng Ho. Dipimpin oleh Cen Cie Lung (Halung), mereka mendarat di utara Sungai Cisadane. Setelah tidak melanjutkan perjalanan ke Jayakarta, rombongan ini menetap di Tangerang,

berintegrasi dengan penduduk lokal, dan mendapatkan tanah di Kampung Kohod, Teluk Naga (Wibisana, 2016).

Etnik Tionghoa di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok Peranakan dan Totok. Peranakan adalah keturunan campuran antara Tionghoa dan orang Indonesia, yang lebih terasimilasi ke dalam budaya lokal, termasuk bahasa asli mereka dan memiliki ciri fisik yang menyerupai penduduk lokal. Sementara itu, Totok adalah mereka dengan keturunan Tionghoa murni, yang mempertahankan budaya dan bahasa asal mereka. Perbedaan antara keduanya mencakup bahasa, pendidikan, dan adat istiadat, dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Peranakan lebih banyak di Jawa, sedangkan Totok lebih sering ditemukan di luar Jawa, seperti di Kalimantan (Suryadinata, 1984).

Salah satu etnis Tionghoa peranakan adalah Cina Benteng. Dalam kehidupannya orang-orang Tionghoa khususnya Cina Benteng sangat toleran terhadap soal-soal agama. Setiap agama dianggap baik dan bermanfaat, begitu pula dengan ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Budha. Tiga ajaran ini mereka anut dan banyak mewarnai kehidupan orang Tionghoa. Ketiganya mempunyai banyak kesamaan pandangan dan saling membutuhkan, sehingga ketiga ajaran tersebut berpadu menjadi satu (Klensteuber & Maharadjo, 2010).

Agar Cina Benteng dapat melaksanakan kepercayaannya ini, maka dibangun salah satu kelenteng yang begitu megah di salah satu kawasan Tangerang, yaitu di Tanjung Kait, Tanjung Anom Tangerang. Ada yang menyebut kelenteng ini dengan sebutan Kelenteng Tanjung Kait, tetapi akhirnya penyebutan kelenteng ini dikenal dengan nama Kelenteng Tjo Soe Kong karena dewa utama yang disembah adalah Tjo Soe Kong yang jika ditulis ke dalam Bahasa Mandarin menjadi 祖师公 *Zūshī gong*. Yang menarik, tempat ibadah ini memiliki sejarah yang cukup lama dan turut mewarnai sejarah keberagaman khususnya di Tanjung kait. Tempatnya bisa dikatakan terpencil jauh dari keramaian kota, namun berbagai kegiatan sosial sering diadakan di sana seperti pembagian sembako, pengobatan gratis dan setiap tahun diadakan perhelatan yang cukup besar yang menggabungkan dua kebudayaan (Giarto, 2020).

Dengan melihat Kelenteng Tjoe Soe Kong, kita bisa mengasumsikan kehidupan yang harmonis sampai saat ini masih terjaga di kawasan Kelenteng Tjoe Soe Kong. Ada hal yang menarik dari Kelenteng ini, yaitu ketika memasuki area kelenteng ada beberapa altar yang menarik atau bisa disebut keramat, yaitu altar keramat Mbah Rahman, altar keramat Empe Dato, pohon yang diabadikan sebagai petilasan atau simbol penghormatan bagi tokoh muslim Syekh Nurbayi. Petugas yang mendampingi saya mengatakan beliau-beliau ini merupakan sosok warga asli pribumi yang sangat berjasa atau yang melayani kelenteng dengan tulus. Ada juga keramat yang berada di luar kelenteng Tjo Soe Kong walaupun masih bisa dibilang satu area berada di daerah Tanjung Kait, yaitu altar keramat Dewi Neng, makam keramat Emak Dato Kosambi, Makam keramat Pocoh Kampung, Makam keramat Empe Dato yang tidak diketahui namanya, Encim Kosambi, Mamang Comprong Kosambi, serta altar Emak Dato yang berasal dari Tiongkok dan sempat singgah di Bali, yang tidak diketahui namanya. Sampai sekarang makam tersebut masih diziarahi oleh masyarakat yang berbeda dan dengan keyakinan yang berbeda, namun hal itu tidak menjadi masalah untuk saling klaim mana yang benar, tetapi hal itu menjadi hal yang dapat menjaga kerukunan.

Makam bisa disebut keramat jika penghuni makam tersebut adalah orang yang memiliki pengaruh di masyarakat. Pengaruh tersebut bisa berbentuk kharisma. Kharisma adalah suatu kelebihan tertentu yang terdapat dalam karakter dan kepribadian seseorang (Jhonson, 1986). Kharisma akan diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal – hal tertentu (Veeger, 1993).

Makam keramat adalah situs pemakaman yang dianggap suci atau istimewa dalam budaya atau agama tertentu (Sakhi & Selçuk, 2022). Makam ini sering kali menjadi tempat ziarah atau penghormatan bagi orang-orang yang menghormati individu yang dimakamkan di sana, seperti tokoh agama, pemimpin spiritual, atau tokoh bersejarah. Makam keramat sering dihiasi dengan berbagai simbol keagamaan atau tanda penghormatan, dan mereka dapat menjadi pusat

persembahan atau doa bagi orang-orang yang mempercayainya mana roh nenek moyang atau entitas ilahi. Tempat yang dianggap suci adalah lokasi yang disertakan kekuatan supernatural yang telah ditempatkan, dan pada suatu saat di masa lalu, lokasi tersebut dijadikan sebagai pusat upacara keagamaan (Sukabawa, 2023). Praktik ziarah yang dilakukan oleh masyarakat dan mencerminkan integrasi antara ajaran agama dan kepercayaan lokal yang melibatkan roh nenek moyang serta kekuatan supernatural. Tradisi ini menunjukkan bahwa bagi banyak orang, ziarah memiliki makna spiritual yang mendalam, terutama dalam konteks penghormatan kepada para ulama atau tokoh yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam kehidupan mereka. Ziarah ke makam tokoh membawa nuansa religius dan budaya, yang mencerminkan harapan akan berkah dan keselamatan (Zahra, 2024).

Kepercayaan adalah salah satu unsur budaya kehidupan masyarakat Tionghoa selain bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, organisasi sosial, dan kesenian. Kehidupan masyarakat Tionghoa erat kaitannya dengan kepercayaan mereka. Pandangan berpikir orang Tionghoa selalu mengembalikannya hakikat keharmonisan antara kehidupan langit yaitu alam gaib dan kehidupan di bumi, yaitu alam nyata. Mereka percaya alam semesta ini merupakan akibat dari inkarnasi kekuatan alam. Alam dikuasai oleh spirit spirit yang kekuatannya luar biasa. Di antara spirit-spirit alam itu ada spirit yang berasal dari arwah leluhur yang kekuatan hidupnya sangat besar, sekeluarga dapat melanjutkan kekeluargaan hidupnya setelah jasmaninya mati (Klensteuber & Maharadjo, 2010). Kepercayaan lokal merupakan bentuk takhayul yang terus memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang masih dipraktikkan di Tiongkok maupun seluruh dunia (You, 2020)

Pada hakekatnya Kelenteng adalah tempat atau rumah ibadah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa serta tempat kebaktian atau penghormatan kepada para nabi dan para suci yang memakai tata upacara sembahyang dengan landasan ritual bercorak khas Konfusianis, walaupun di dalamnya juga diadakan ruang sembahyang bagi Taois dan Budhis. Hal itu disebabkan adanya hubungan yang baik serta rasa toleransi yang besar di abad-abad yang lampau. Hal tersebut juga bisa kita lihat dari

adanya altar Mbah Rahman, Empe Dato, Syekh Nurbayi, Dewi Neng yang ada di area Kelenteng Tjoe Soe Kong Tanjung Kait dan juga beberapa makam keramat seperti Emak Dato Kosambi, Empe Dato, Encim Kosambi, Pocoh Kampung, Mamang Comprang Kosambi yang sampai saat ini masih sering diziarahi oleh para pengunjung.

Antara masyarakat Cina Benteng dengan masyarakat lokal desa di Tanjung Kait, Tanjung Anom telah melalui proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu yang akhirnya melahirkan sesuatu yang baru, menjelma dalam bentuk produk budaya peranakan Cina yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia, budaya ini merambah masuk ke dalam segala hal seperti ritual pernikahan, kuliner, tari-tarian, musik dan lain-lain. Karena kawin campuran ini menjadi salah satu faktor terjadinya toleransi. Hal ini terjadi dalam jangka waktu yang panjang, sehingga dapat memengaruhi pergelaran yang ada dalam perayaan *sejit*. Salah satunya merambah masuk ke dalam kesenian seperti musik dan tari-tarian yang menjadi pergelaran dalam perayaan *sejit* Kongco Tjo Soe Kong (Adriansyah, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Makna toleran sendiri adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi harus dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen kehidupan manusia, berupa cipta, rasa, karsa dan karya.

Akulturasi menjadikan bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Akulturasi terjadi bila kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Bentuk akulturasi yang ada dalam pertemuan antara budaya Cina dan Indonesia tampak dalam perayaan atau upacara contohnya Tahun Baru Imlek, arsitektur, sastra, bahasa, kesenian, olah raga, adat istiadat, dan makanan (Hartati, 2013)

Sejit atau dalam aksara Mandarin 生日 *Shēngrì*, berasal dari bahasa Hokkian yang berarti 'ulang tahun' atau 'hari lahir'. Diadakan *sejit* Kongco Tjo Soe Kong di

Kelenteng Tjo Soe Kong Tanjung Kait karena Kongco Tjo Soe Kong adalah Dewa Tuan Rumah di Kelenteng tersebut. Diadakannya *sejit* sebagai balas budi dan sebagai tanda terimakasih atas kebaikan Tjo Soe Kong.

Beberapa penelitian membahas kelenteng Tjo Soe Kong, di antaranya adalah Peranan Pengelola Yayasan Agama dan Sosial Tjo Soe Kong Dalam Membina Hubungan Harmonis Dengan Masyarakat Setempat yang ditulis oleh Giarto (2020), yang meneliti dan mempelajari Yayasan sosial dan agama Tjo Soe Kong untuk mewakili masyarakat keturunan Tionghoa suku hokkian di Tanjung kait desa Tanjung Anom Tangerang. Tulisannya mengupas tentang kerukunan dan cara mereka menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat.

Hubungan Sosial Masyarakat Multikultur dalam Perayaan Shejit Kongco Tjo Soe Kong di Kelenteng Tanjung Kait desa Tanjung Anom Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang, ditulis oleh Adriansyah (2020), ia meneliti pola hubungan yang berhasil melalui sebuah perayaan *sejit* Kongco Tjo Soe Kong, yang diharapkan menjadi contoh alternatif solusi dalam menangani konflik-konflik etnisitas dengan berbagai dinamikanya.

Erisca (2008) juga meneliti tentang bentuk dan konsep arsitektur Kelenteng Tjo Soe Kong Tanjung Kait beserta ornamen ornamen yang digunakan. Demikian pula, Fillah Hania Baasila, Yuni Maryuni, Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo (2023) yang meneliti Perkembangan Arsitektur dan Fungsi Klenteng Tjo Soe Kong di Tanjung Kait Tahun 1959-2018, yang juga meneliti tentang perjalanan perkembangan bangunan arsitektur Kelenteng Tjo Soe Kong.

Hartati (2024) meneliti Kepercayaan Lokal Kelenteng-Kelenteng Tionghoa di Jawa Barat, penelitiannya membahas kepercayaan lokal penghormatan kepada leluhur di kelenteng oleh masyarakat Sunda kepada tokoh-tokoh sakral dan suci setempat yang dipercaya memiliki sifat-sifat, kharisma yang melebihi manusia biasa, juga memiliki jasa, wibawa dan peran penting dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

Purnamasari (2008) meneliti Makam Keramat dan Ziarah di antaranya Makam Keramat dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Masyarakat Sekitar Makam Dalem Cikundul, Majalaya), yang membahas tentang bagaimana makam keramat mampu

mengubah kehidupan ekonomi masyarakat sekitar makam keramat. Siregar (2017) meneliti Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat atau Kuno Jakarta : Pendekatan Sejarah, yang membahas tentang sejarah-sejarah dan kegiatan ziarah kubur di makam keramat Jakarta.

Penelitian Giarto (2020), Erisca (2008), Purnamasari (2008), Siregar (2017), Adriansyah (2020), dan Hartati (2024) menjadi salah satu acuan dalam penelitian yang dilakukan penulis. Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pelestarian budaya lokal dalam kepercayaan tokoh keramat di kelenteng Tjo Soe Kong Tanjung Kait dalam perayaan *Sejit* Kongco Tjo Soe Kong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat masalah yang akan diteliti :

1. Bagaimana kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat lokal terhadap tokoh keramat yang ada di sekitar kelenteng Tjo Soe Kong.
2. Bagaimana kelenteng Tjo Soe Kong menjaga dan melestarikan pengaruh budaya masyarakat lokal di dalam perayaan *sejit* Kongco Tjo Soe Kong.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan yang diyakini masyarakat lokal terhadap tokoh keramat yang ada di sekitar kelenteng Tjo Soe Kong.
2. Untuk mengetahui bagaimana kelenteng Tjo Soe Kong menjaga dan melestarikan pengaruh budaya masyarakat lokal di dalam perayaan *sejit* Kongco Tjo Soe Kong.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah manfaat praktis yaitu:

1. Untuk memberikan pengetahuan bagaimana kepercayaan yang diyakini masyarakat lokal terhadap tokoh keramat yang ada di sekitar kelenteng Tjo Soe Kong.

2. Dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana kelenteng Tjo Soe Kong menjaga dan melestarikan pengaruh budaya masyarakat lokal di dalam perayaan *sejit* Kongco Tjo Soe Kong.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Maryaeni (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati secara langsung. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, penulis adalah instrument kunci. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis dokumen. (Kamaluddin., 2010).

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik. Untuk menggali lebih lanjut mengenai kelenteng Tjo Soe Kong, penulis mulai melakukan observasi melalui keikutsertaan saya di kegiatan tour Kampung Cina Benteng terlebih dahulu pada tanggal 15 Februari 2025 yang diadakan oleh Benteng Walking Tour. Pada tanggal 17 Maret 2025, penulis melakukan observasi yang kedua. Dalam proses observasi, penulis melakukan pengamatan dan mendokumentasikan bentuk bangunan, beberapa ruangan altar dan juga beberapa makam keramat sekitar.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara mengambil data melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Maryaeni, 2005). Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi yang penulis butuhkan, penulis melakukan wawancara dengan salah satu narasumber, yaitu Elsa Novia Sena, pemandu dari Benteng Walking Tour sekaligus konten kreator budaya Cina Benteng. Pada kunjungan kedua ke kelenteng, penulis juga mewawancarai Bapak Anci yang biasa disebut Koh Anci sebagai petugas di kelenteng

Tjo Soe Kong, Bapak Akui yang biasa disebut Koh Akui sebagai petugas di Keramat Dewi Neng, dan Bapak Acin yang biasa disebut Koh Acin sebagai petugas di makam keramat Emak Dato Kosambi. Pada tanggal 30 Juni 2024, penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Keng Sun sebagai Ketua kelenteng Tjo Soe Kong, Tanjung Kait melalui media komunikasi pesan *whatsapp*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan adalah suatu bahan yang tergolong dalam jenis, bentuk, dan sifat apapun yang terkait dengan tempat informasi yang direkam, rekaman tertulis, atau pahatan yang menyuguhkan informasi fakta (Magetsari, 1992). Dalam melakukan penelitian saya melakukan dokumentasi dengan cara mengambil foto.

4. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah kegiatan : (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) pengoorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikasi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh ; (4) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan : baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan (Maryaeni, 2005). Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis dokumen dengan cara membaca buku, jurnal juga mengakses *internet* untuk mengumpulkan data mengenai kelenteng Tjo Soe Kong Tanjung Kait dan beberapa keramat seperti keramat Empe Dato, Mbah Rahman, Syekh Nurbayi, Dewi Neng. Penulis juga mengumpulkan data mengenai beberapa makam keramat seperti makam keramat Emak Dato Kosambi, Empe Dato, Encim, Mamang Comprong, dan Pocoh Kampung.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan.

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka teori, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

BAB II : Dewa dan Altar Keramat Yang Disembah di Kelenteng Tjo Soe Kong.

Pada bab ini, dibahas mengenai sejarah, penjelasan tentang dewa-dewi, keramat yang disembah, serta kepercayaan masyarakat lokal terhadap beberapa keramat, dan makam keramat yang ada di sekitar Kelenteng Tjo Soe Kong.

BAB III : Budaya Lokal Dalam Perayaan *Sejit* Kongco Tjo Soe Kong di Kelenteng Tjo Soe Kong.

Dalam bab ini membahas pelestarian budaya masyarakat lokal di dalam perayaan *sejit* Kongco Tjo Soe Kong.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang didapat berdasarkan tulisan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

1.7 Landasan Teori

Teori yang saya gunakan adalah :

1. Teori kepercayaan lokal yang diulas oleh Hartati (2024) dalam jurnal Kepercayaan Lokal di Kelenteng-Kelenteng Cina di Jawa Barat. Kepercayaan lokal menurut Hartati adalah tindakan penghormatan kepada leluhur, yaitu kepada tokoh-tokoh sakral dan suci setempat yang dipercaya memiliki sifat-sifat melebihi manusia biasa sehingga dipercaya masyarakat bisa membantu masyarakat dan dianggap memiliki peran penting sehingga layak dibangun tempat pemujaan leluhur sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian nilai-nilai dan ajaran leluhur.
2. Teori akulturasi budaya yang ditulis oleh Raharjo (2021) dalam buku yang berjudul Wayang : Sebagai Akulturasi Budaya Yang Asik. Menurut Raharjo akulturasi adalah bagaimana unsur kebudayaan asing

diterima, disesuaikan, hingga menjadi bagian kebudayaan lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya.

1.8 Ejaan Yang Digunakan

Penulisan istilah skripsi ini, penulis menggunakan sistem ejaan resmi aksara *Hàn* (汉字) disertai istilah *Hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音). Namun demikian, nama-nama dan istilah yang bukan bahasa Mandarin (*Hàn*), seperti bahasa *Hokkian*, di belakang istilah tersebut diberi padanannya dalam aksara Mandarin (*Hànzi*) disertai dengan ejaan *Hànyǔ pīnyīn*.

